

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa sehingga mereka dapat memperoleh kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan dan akhlak yang baik, dengan demikian mereka dapat mengendalikan diri dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat sekitar, bangsa, dan negara.

Menurut Moh Roqib (2019) pendidikan adalah proses perubahan pengetahuan manusia mengarah pada penguatan, perbaikan serta penyempurnaan potensi yang ada pada dirinya. Crow and Crow (dalam Muhataroh, 2018) memberikan definisi pendidikan ialah sebuah proses dimana terdapat aktivitas yang tepat bagi seseorang untuk kehidupan sosialnya dalam melestarikan adat, budaya dan lembaga sosial dari generasi kegenerasi. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tercantum tujuan pendidikan nasional yaitu agar siswa menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tersebut.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses, maka pendidikan membutuhkan komponen dalam menopang proses tersebut. Dalam pendidikan komponen tersebut dapat terdiri dari kepala sekolah dan guru yang akan saling tergantung, berhubungan dan saling membantu. Seperti kita ketahui, guru tentu memiliki target meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan model pembelajaran menyesuaikan karakteristik siswa.

Penerapan model pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Seperti dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila misalnya, dimana umumnya guru menerapkan metode konvensional dan monoton seperti hanya dengan menggunakan metode ceramah di depan kelas, dampaknya siswa menjadi bosan, jenuh dan tentu akibatnya adalah materi yang disampaikan kurang dapat dipahami secara optimal. Model pembelajaran menurut Shilphy A. Octavia (2020) adalah sebuah kerangka konseptual mengenai prosedur dalam mengorganisasikan kegiatan belajar atau pengalaman agar dapat memenuhi target. Sedangkan definisi model pembelajaran menurut Jumadi (2017) adalah pola yang diterapkan sebagai panduan dalam merencanakan suatu kegiatan belajar mengajar di kelas. Berdasarkan uraian ahli menunjukkan pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat, mengingat hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil survey singkat di kelas I SDN Segulung 03, diperoleh informasi bahwa penguasaan materi pendidikan pancasila masih tergolong belum optimal dan rendah. Hasil tersebut dilihat dari adanya beberapa siswa

yang belum mampu memenuhi nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Secara rinci, dari jumlah total 9 siswa terdapat 5 siswa yang belum mencapai nilai KKTP atau sebesar 55,55%. Belum tercapainya kriteria tersebut salah satu penyebabnya adalah rendahnya penguasaan materi pelajaran pendidikan pancasila dikarenakan tidak adanya keterlibatan siswa selama kegiatan belajar di dalam kelas.

Mengubah model konvensional yang monoton menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan. Model yang tepat untuk membantu siswa menguasai materi pelajaran adalah model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Nurfaizah dan Amir (2018) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran TGT terdapat turnamen akademik yang dilakukan oleh setiap perwakilan kelompok. Model kooperatif tipe TGT juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih santai dan meningkatkan rasa tanggung jawab, kerja sama serta kompetisi yang sehat, mereka juga lebih terlibat dalam setiap proses belajar, hal tersebut diungkapkan oleh Mulyaningsih (2014).

Melalui model kooperatif tipe TGT tersebut, proses kegiatan belajar siswa diharapkan lebih interaktif, siswa dapat saling bertukar informasi serta pendapat dalam menyelesaikan permasalahan khususnya dalam materi pendidikan pancasila. Sehingga dengan demikian siswa mampu memahami materi pelajaran secara utuh dan kualitas hasil belajar siswa dapat terpenuhi. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Pada Siswa Kelas I SDN Segulung 03”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran pendidikan pancasila di kelas I SDN Segulung 03 ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila melalui penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada siswa kelas I SDN Segulung 03 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada siswa kelas I SDN Segulung 03 untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Pancasila.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila melalui penerapan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada siswa kelas I SDN Segulung 03.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - a. Memberikan gambaran tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament*.
  - b. Mengembangkan pengetahuan mengenai pembelajaran siswa di kelas, agar lebih interaktif, menyenangkan, efektif dan efisien.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Guru

Memberikan pengalaman kepada guru dan membantu untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang inovatif serta dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran siswa di kelas.
  - b. Bagi Siswa

Siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar pendidikan pancasila serta mendapatkan pengalaman langsung mengenai adanya kebebasan sesuai perkembangan berpikirnya.